Surat Kabar Mahasiswa UGM | Edisi 44 | Senin, 6 Januari 2003

BALKON

BALAIRUNG KORAN

Tata Ruang UGM Tak Sesuai "Masterplan"
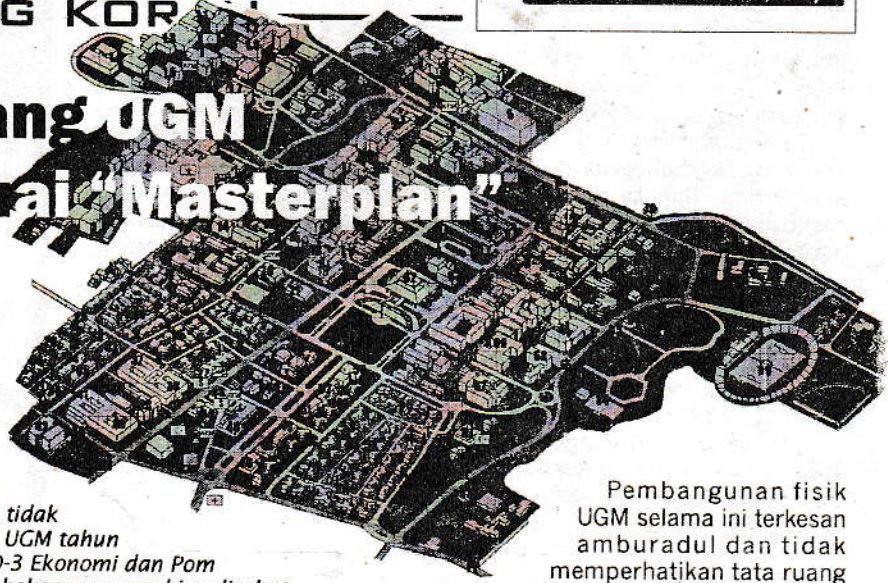
Sunguh ironis, kampus sebesar UGM tak memiliki masterplan yang jelas mengenai pembangunan fisiknya. Pembangunan fisik yang kian marak sejak tiga tahun terakhir ternyata tidak sesuai frame Rencana Induk UGM tahun 1992-2002. Pembangunan D-3 Ekonomi dan Pom Bensin, meski gagal, adalah beberapa yang bisa disebut.

Sejak berdiri tahun 1949, UGM baru memiliki buku perencanaan induk jangka panjang sebanyak dua kali yaitu periode tahun 1982-1992 dan 1992-2002. Untuk rencana induk (*masterplan*) periode 2003 dan selanjutnya masih dalam taraf pengkajian oleh Tim Pembaharuan Rencana Induk Kampus UGM yang mendapat mandat dengan SK Rektor No. 147/P/SK/HKTL/2002. Tim ini diketuai oleh Ir. Bambang Wibisono, MUP., M.Sc., Ph.D.

Menurut keterangan Kepala Sub Bidang Perencanaan Badan Perencanaan dan Informasi UGM (BAPSI) Sutji Umini, SH., *masterplan* yang digunakan selama ini tidak memiliki kekuatan hukum karena tidak disahkan. Akibatnya, buku rencana induk itu terkesan hanya sebagai acuan pertimbangan dan rujukan, tanpa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengawasi pembangunan-pembangunan fisik yang tidak sesuai dengan *masterplan* itu.

Selain itu, UGM yang telah berusia 53 tahun ini ternyata tidak memiliki lembaga khusus setingkat wakil rektor yang menangani pembangunan fisik serta pengawasannya. Masih berlanjutnya pembangunan gedung yang tidak sesuai dengan *masterplan*, karena tak ada lembaga yang secara khusus memonitor sekaligus memiliki kewenangan untuk mengatur pembangunan gedung-gedung tersebut.

Pembangunan fisik UGM selama ini terkesan amburadul dan tidak memperhatikan tata ruang serta lahan hijau (*greenspace*). Hal ini dikatakan oleh Ir. Bakti Setiawan, Ketua Pusat Studi Lingkungan Hidup (PSLH) UGM. Menurutnya, pembangunan di UGM tidak mendukung *academic culture* dan lebih mementingkan ruang-ruang kelas yang hanya mentransformasikan ilmu satu arah. *Public space* (ruang publik) bagi mahasiswa seperti taman hijau, tempat *nongkrong* dan diskusi di luar kelas semakin terdesak, bahkan terpangkas karena dibangunnya gedung-gedung baru.

"Akibatnya mahasiswa jenuh berada di kampus. Tidak ada lagi mahasiswa yang nyaman membaca buku atau diskusi di kampus hingga sore," jelasnya. Hal senada diungkapkan Cahya Wendratama, mahasiswa Komunikasi '98. "Pas sore hari kita tidak bisa main voli lagi, tempat-tempat buat kumpul juga semakin sempit, bikin *nggak* kerasan dikampus," paparnya.

Lebih lanjut Bakti

bersambung ke hal 16

Menakar Arah Perubahan

Adakah yang tak berubah di dunia? Tak ada. Semua hal terkena hukum alam ini: perubahan. Seiring berjalannya waktu, materi akan selalu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, karena pada hakikatnya ia bersifat adaptif.

Sekarang, mari kita tengok apa yang berubah pada diri dan sekitar kita. Dan ke mana arah perubahan itu? apakah makin baik atau justru tambah buruk? Dan yang lebih penting, bagi saya, adalah bagaimana kita menyikapinya.

Dari pada pusing dengan sesuatu yang masih mengawang, *mending* kita melihat realitas objektif yang dekat dengan kita, kampus UGM. Adakah perubahan? Seorang mahasiswa aktivis mungkin akan menjawab, "ada. BOP dan pungutan lainnya mengubah UGM menjadi kampus *borju* karena akses rakyat miskin makin terbatas!" Kawan aktivis tadi mungkin akan memperlihatkan statistik mahasiswa UGM yang kian didominasi oleh mahasiswa dengan orang tua berpenghasilan lebih dari 1 juta.

Mahasiswa lainnya yang datang ke kampus dengan menenteng HP, menunggangi kuda besi produk Honda terbaru ber-cc besar yang jarang ditemui di jalanan UGM, mungkin akan berkata, " ada. Bangunan yang kumuh, *sumuk,* dan tidak layak itu sudah wajar diganti dengan yang baru, karena kita sudah bayar mahal untuk masuk UGM!" Kawan tadi mungkin akan membandingkan UGM dengan kampus lain yang memiliki fasilitas lengkap yang memanjakan mahasiswanya, namun biayanya tidak jauh berbeda dengan UGM

Itu hanya dua contoh yang bisa disebut. Satu terjadi di tataran non fisik. Lainnya, perubahan fisik UGM dengan pembangunan gedung-gedung baru. Ada banyak hal lain yang berubah pada UGM di usianya yang ke-53. Lalu, apa sikap kita? Bicara perubahan non fisik, kita akan bertemu dengan perdebatan mengenai visi kerakyatan UGM yang dipancang sejak mula berdirinya. Sebagian kalangan menilai visi ini memang mulai meluntur. UGM kini bukan lagi kampus rakyat, kata mereka. Sementara sebagian yang lain berkilah bahwa perubahan ini realistis. *Jer basuki mawa beya*, kemajuan memang butuh biaya.

Mengenai perubahan fisik, kita memang disuguhi pembangunan yang menakjubkan. UGM tengah mempersiapkan diri menuju universitas riset dengan pelbagai prasyaratnya. Meski, kadang melompat-lompat liar, tanpa konsep yang jelas dan menimbun hutang.Itulah yang harus kita pikirkan dengan tenang dan jernih. Sudahkah perubahan yang terjadi di UGM mengarah menuju perbaikan atau malah sebaliknya?

Penginterupsi

DITERBITKAN OLEH BPPM UGM BALAIRUNG
Penanggungjawab: Tarli Nugroho **Koordinator**: Indie Aunullah **Tim Kreatif:** Bambang, Heru, Uji, Adit, Daniell **Editor**: Rofi, Iqbal Jr, Suharyanto **Redaksi**: Gilang, Mamat, Lukman, Soundny, Dia, Ulil, Arief, Dewi, Anggun, Nining, Endah, Tyas **Risdok:** Elis, Oran, Heri, Anas, Kurnia **Perusahaan**: Fajar, Indra, Dika, Tika, Titi **Produksi:** Abib, Angga, Asa,
ALAMAT REDAKSI DAN SIRKULASI: BULAKSUMUR B-21 YOGYAKARTA 55281, TELEPON:(0274) 901077, FAX:(0274)566171, E-MAIL: BALKON.UGM@EUDORAMAIL.COM, REKENING BCA YOGYAKARTA No.0372072120 A.N WIDHI BUDIARTATI +++
GRATIS TIAP SENIN DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, PARKIR TP, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN, DAN BULAKSUMUR B-21

si iyik
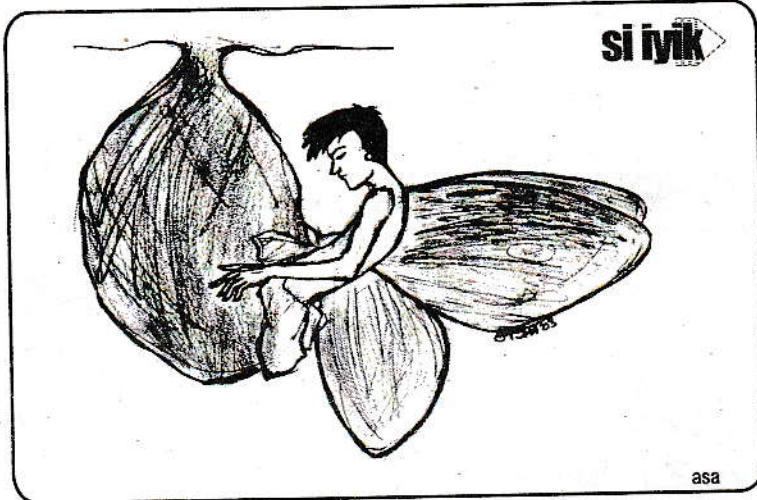
asa
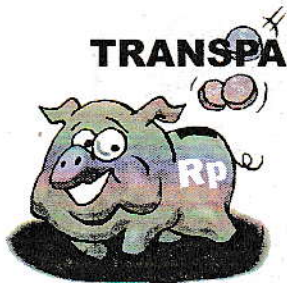
TRANSPARANSI DANA PEMBANGUNAN, *SUDAHKAH?*
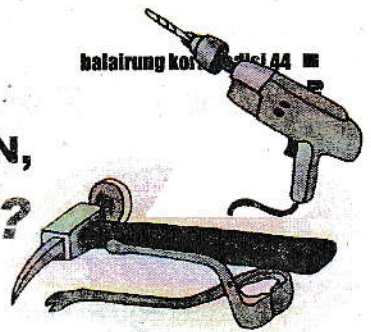
Diberlakukannya BOP menguatkan pendapat bahwa kampus ini tengah terpuruk secara finansial. Tapi, di tengah kondisi seperti ini, berbagai program yang menyedot dana seolah tak berhenti, termasuk pembangunan gedung di berbagai sudut kampus ini.

Pembangunan gedung yang belakangan ini cukup marak dilaksanakan di UGM, tidak berarti semua dananya bersumber dari kas UGM sendiri. Secara garis besar, sumber pembiayaan dibedakan menjadi dua. Pertama, berasal dari Daftar Isian Proyek (DIP), yaitu anggaran yang berasal dari pemerintah, yang berupa anggaran untuk pembangunan. Kedua, pembiayaan tersebut berasal dari Dana Masyarakat atau Daftar Isian Kegiatan Suplemen (DIKS), yang merupakan suplemen DIP.

Anggaran Pembangunan RI, selain berasal dari pemerintah, juga berasal dari bantuan luar negeri. Bantuan luar negeri tersebut memiliki perbedaan dan spesifikasi sendiri. Perbedaan itu berupa *loan*, yaitu hutang yang diberikan oleh pendonor kepada pemohon, yang didahului oleh pengajuan proposal kepada pendonor. Bentuk lain dari bantuan luar negeri tersebut adalah *grant*, yaitu pinjaman yang lebih bersifat bantuan dalam arti tingkat bunganya lebih rendah. Selanjutnya adalah hibah, yaitu pemberian yang bebas dari kewajiban pengembalian.

Dana masyarakat adalah dana yang diciptakan oleh kegiatan masyarakat. Sumber dana ini sangat luas, meliputi pemasukan SPP dari mahasiswa, penjualan buku, sumbangan bantuan riset, dana proyek yang dijalankan dosen, dana kegiatan fakultas seperti menyewakan kantin, sumbangan alumni, dan kerjasama dengan pihak luar.

Kerjasama Dengan Pihak Luar

UGM melakukan kerjasama dengan pihak luar guna mewujudkan program-programnya. Ini diungkapkan Wakil Rektor bidang kerjasama, Dr Agus Dwiyanto. Kerjasama ini dilakukan dengan menggandeng berbagai pihak, seperti Pemda, departemen pemerintah, maupun universitas lain. Dan sekarang yang sedang dirintis oleh UGM adalah mengadakan kerjasama dengan industri (*industry relations office*). Kerjasama dengan industri mempunyai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Keuntungan bagi universitas yaitu akses terhadap teknologi, bisa untuk tempat magang, melakukan riset.

Sementara itu, di balik keuntungan yang diperoleh UGM tersebut, muncul kekhawatiran dari kalangan mahasiswa berkenaan dengan akan berkurangnya independensi universitas dan pengelolaan dana yang tidak transparan.

Namun semua kekhawatiran tersebut ditampik oleh Dr. Goedono, MBA., wakil rektor bidang Administrasi dan Pengembangan SDM. Ia menyatakan bahwa dana tersebut pengelolaannya dipercayakan pada pimpinan proyek yang bekerja bersama petugas bendahara dan dibantu oleh panitia lelang dan panitia pengawas. Dana dari pemerintah masuk ke rekening universitas melalui KPKPN sebagai institusi yang berada di luar UGM dan dana yang dipakai hanya sejumlah yang dibutuhkan

Transparansi Penggunaan Dana

Mengenai transparansi dana, sesuai PP 153/2000, setiap tahunnya pihak rektorat diwajibkan membuat Rancangan Kegiatan Anggaran Tahunan (RKAT). RKAT tersebut harus disetujui dan disahkan oleh MWA. Dan yang pasti, RKAT tersebut menjadi informasi yang terbuka bagi publik, dalam arti bahwa semua civitas akademika berhak untuk melihat RKAT itu. Selain RKATadalah *financial statement*, yang sudah diaudit oleh kantor akuntan publik.

Selain itu, berbagai bantuan dana yang diperoleh dari pemerintah maupun pihak asing, dalam penggunaannya juga tak lepas dari pengawasan berbagai pihak di luar UGM. Seperti bantuan dari luar negeri, pihak yang terlibat untuk mengawasi penggunaan keuangan antara lain Departemen Keuangan serta Departemen Luar Negeri.

Sedangkan, dalam penggunaan DIKS atau dana masyarakat, pihak yang mengawasi antara lain dari Depdiknas, Depkeu, BPKP serta BPK. Di UGM sendiri, terdapat dua lembaga yang secara simultan mengawasi penggunaan dana bantuan. Dua lembaga pengawas itu adalah Dewan Audit dan Satuan Pengawas Intern atau auditor intern langsung di bawah koordinasi rektor. Dewan Audit bertugas menunjuk auditor eksternal dari luar UGM agar netral dan independen, seperti dari kantor Akuntan Publik.

Endah |Tyas

Dr. Hadi Sabari Yunus, M.A.:
"Pembangunan di UGM Perlu Dikontrol"

Menginjak usianya yang ke-53 tahun, UGM diramaikan dengan pembangunan gedung-gedung yang kini sedang dalam tahap penyelesaian. Ada delapan fakultas yang sedang membangun, baik untuk ruang kuliah maupun laboratorium. Namun, apakah pembangunan itu telah sesuai kebutuhan dan dilaksanakan dengan perencanaan tata ruang yang tepat? Untuk menjawabnya, BALKON telah mewawancarai Dr. Hadi Sabari Yunus, M.A., pakar planologi (perencanaan wilayah) dari Fakultas Geografi UGM. Berikut petikan wawancara yang dilakukan di ruang kerjanya.

Bagaimana tanggapan Anda seputar pembangunan gedung-gedung di UGM dan kaitannya dengan perencanaan wilayah?

Dalam konteks tata wilayah kampus, sebenarnya pembangunan itu sudah sesuai dengan perencanaannya. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.terkait dengan tata ruang lahan terbuka yang khusus, semacam ruang terbuka hijau (*greenspace*). Dengan adanya pembangunan di beberapa kampus, ada gejala tata ruang terbuka hijau cenderung dikesampingkan. Hal ini saya anggap penting karena ruang terbuka hijau akan memberi ruang tambahan untuk *outdoor activities* bagi kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, ruang hijau yang masih tersisa hendaknya diperlakukan secara bijaksana. Antara lain dengan menanam tanaman perindang dan juga tanaman filter, yaitu tanaman yang mempunyai kerapatan daun tinggi yang bisa memfilter polusi udara maupun suara.

Lantas sejauh mana aspek fungsional dari pembangunan gedung-gedung tersebut?

Menyangkut tata fungsi dan gedung, diperlukan peningkatan atau rehabilitasi dan intensifikasi fungsi ruang agar pemanfaatan gedung benar-benar maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pola pembangunan yang *integrated* dan *interdepartmental use of building*. Artinya, bangunan gedung bisa dimanfaatkan oleh semua fakultas, tanpa harus tiap fakultas membangun lagi.

Dan satu hal yang penting adalah pembangunan koridor, yaitu bangunan yang menghubungkan antara satu gedung dengan yang lainnya. Sehingga kalau kita ingin ke perpustakaan pusat ataupun gedung pusat tak perlu bawa kendaraan sebab semua gedung dapat terjangkau dengan adanya koridor tersebut. Diharapkan dengan adanya koridor, maka mobilitas mahasiswa maupun dosen akan meningkat. Kemudian ada pula tata kelistrikan. Hal ini mengacu pada konsep *underground electrical system*, yaitu suatu tata sistem kelistrikan yang semuanya disalurkan di bawah tanah, sebab jika disalurkan di atas akan menghalangi proses penghijauan.

Kemudian tata lalulintas penting juga, karena selama ini jalan utama dikampus ini sangat padat dan tidak jarang pula terjadi kecelakaan. Mahasiswa sering menjadi korban. Maka perlu dibuat jalan untuk internal kampus untuk mengurangi polusi suara maupun polusi udara sehingga memberikan kenyamanan akademik yang kondusif.

Apakah pembangunan tersebut seimbang ketika dihubungkan dengan ketersediaan ruang yang ada?

Kalau ruangnya sebenarnya cukup. Namun kalau kita tidak bisa membangun secara mendatar, sebaiknya kita membangun vertikal asal ada dananya. Pembangunan secara vetikal lebih bagus karena tidak akan menghabiskan ruang terbuka.

Setelah mencermati aspek planologi beserta dampak lingkungan yang ditimbulkan, apakah Anda memandang perlu adanya sebuah mekanisme kontrol terhadap pembangunan di UGM?

Kontrol jelas sangat diperlukan. Hal ini berkaitan dengan *greenspace* yang banyak berkurang di UGM. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya *greenspace* juga belum ada. Pembangunan gedung boleh, namun jangan sampai *greenspace* dihilangkan. Padahal kita ketahui untuk daerah tropis seperti Indonesia, iklim yang ada memberikan temperatur yang cukup tinggi sepanjang tahun dan orang tidak kuat untuk berlama-lama diruang terbuka kalau tidak ada peneduhnya Apalagi kalau disana-sini dibangun gedung-gedung yang kemudian meningkatkan penggunaan AC. Ini berarti pemborosan energi.

Arief | Elies

UGM, dari Keraton ke Bulaksumur

Diresmikannya gedung pusat UGM tanggal 19 Januari 1958, adalah penanda awal pentingnya pemenuhan fasilitas pendidikan secara layak. Kini, hal itu ditandai dengan dibangunnya gedung-gedung baru, hampir di setiap fakultas. Lantas, bagaimana sebenarnya rangkaian cerita panjang UGM dalam rangka memenuhi fungsinya sebagai lembaga pendidikan?

Balairung UGM 1959

istimewa

UGM secara resmi berdiri tanggal 19 Desember 1949 dengan nama Universiteit Negeri Gadjah Mada (UNGM). Adalah Prof. Dr. M Sardjito, yang mendapat kehormatan untuk memimpinnya dengan jabatan Presiden Universiteit. UNGM merupakan universitas negeri pertama yang didirikan oleh pemerintah RI. Dan merupakan penggabungan dari Sekolah Tinggi dan Perguruan tinggi yang ada dengan Balai Pergoeroean Tinggi Gadjah Mada pada saat itu. Pada awal berdirinya, UNGM terdiri dari beberapa fakultas, antara lain Sekolah Tinggi Teknik, Perguruan Tinggi Kedokteran, Kedoteran Gigi dan Farmasi, Sekolah Tinggi Pertanian, Fakultas Hukum dan Kesusasteraan, dan lainnya, berdasarkan PP No. 3/ 1949.

Sebelum gedung pusat dibangun, perkuliahan dilaksanakan di lingkungan keraton Yogyakarta, seperti di Jetis, Ngasem, Pagelaran dan Wijilan. Keempat tempat itu merupakan tempat yang disediakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Bahkan, kursi kuliah yang digunakan pun berasal dari Sri Sultan. Karena keterbatasan ruang untuk kegiatan perkuliahan, praktikum, administrasi, serta kegiatan perkuliahan suatu fakultas harus dilaksanakan di beberapa tempat atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Ini dituturkan oleh Dr. Lukas, alumnus Fakultas Kedokteran. Ia berkisah bahwa seringkali mahasiswa harus ngos-ngosan. Karena untuk melakukan praktikum, mahasiswa harus menempuh jarak yang lumayan jauh dari tempat perkuliahan, dengan waktu yang terbatas. "Kalau kuliah di Ngasem lalu praktikum di Keraton, yaitu di kamar penjaga yang digunakan untuk laboratorium Bakteriologi, pasti ngos-ngosan karena waktunya yang sempit," kenang Dr.Lukas. Dia juga menambahkan, "merupakan hal yang lumrah, para mahasiswa berseliweran dengan tergesa-gesa sepanjang jalan Tugu untuk mengejar kuliah berikutnya."

Pengalaman kuliah di lingkungan keraton adalah sesuatu yang sangat istimewa bagi para mahasiswa UNGM waktu itu. Ini disebabkan karena keraton sendiri adalah tempat yang eksklusif, dan tidak sembarang orang bisa mengaksesnya. Dan yang pasti, di lingkungan keraton sendiri pada waktu itu sudah terdapat aliran listrik untuk penerangan, sesuatu yang sangat jarang ditemui ditempat lain.

Dr Muhammad Burhantsani, kini dekan Fakultas Hukum, dulunya adalah salah satu mahasiswa yang pernah mengalami masa-masa perkuliahan yang bertempat di keraton. "Kalau kuliah, harus berangkat pagi-pagi biar dapat tempat duduk paling depan. Jika sampai terlambat harus rela berdiri dalam mengikuti kuliah. Bahkan ada mahasiswa yang harus membersihkan ruang kuliahnya dari kotoran ayam karena malamnya digunakan untuk tem-pat tidur ayam," kenang Dr.Burhantsani.

Setelah penggunaan gedung pusat sebagai tempat belajar perkuliahan, pada tahun 1970-an, terdapat program bahwa kawasan

bersambung ke hal 15

pusing....

tingli_master@balairung.prod

...pasang iklan dong!

BALKON

Namanya kini Shunniya Ruhama. Setelah menjadi waria, ia mengganti nama lamanya yang berbau laki-laki. "Agar tak membingungkan," katanya. Di kampus, ia akrab disapa Sonia. Mahasiswa Sosiologi '00 ini tiap hari selalu mengenakan jilbab, layaknya seorang muslimah.

Shunniya Ruhama:
"Islam Mengakui Eksistensi Waria"

Shunniya mulai merasa ada perubahan dalam dirinya sejak 25 Mei 2000 lalu, beberapa hari setelah Ebtanas. Sejak itu, ia memutuskan untuk mulai memakai penutup kain di kepalanya. Dan setelah kuliah, ia menambahkan cadar pada jilbabnya. Ini untuk menghindari ketertarikan pria kepadanya, selain untuk menghadapi lingkungan yang belum bisa menerima kehadirannya. Prinsipnya, "kalau dibuka, buka saja, dan kalau ditutup maka tutup sekalian." Tapi, beberapa bulan terakhir ia memilih untuk membuka cadarnya dan hanya mengenakan jilbab.

Tak hanya kuliah, Shunniya juga memiliki banyak aktivitas lain. Ia aktif mengikuti diskusi di kampus-kampus. Mahasiswa asal Jogja ini juga banyak berinteraksi dengan komunitas waria. Meski ia mengaku tak menjadi anggota komunitas tersebut. "Saya adalah individu otonom yang tidak terikat organisasi manapun," tuturnya.

Ditanya mengenai kondisinya, Shunniya menjelaskan bahwa yang menyebabkan perubahan seseorang menjadi waria adalah faktor bawaan. Kromosomnya mengalami pembelahan yang tidak sempurna sehingga produksi estrogen lebih banyak dari testosteron. Akibatnya, terdapatlah perilaku feminim dalam tubuh seorang laki-laki.

Meski nampak aneh, Shunniya mengaku sangat menikmati menjadi seorang waria. Ia tak ingin operasi ganti kelamin. Mahasiswa yang mengendarai sepeda ke kampus ini mengemukakan beberapa alasan. "Pertama, saya merasa sudah cukup dengan seperti ini, apa yang harus saya dustakan dari diri saya? Kedua, saya bisa menggunakan alternatif lainnya. Ketiga, operasi ganti kelamin ada resiko kesehatannya. Dan yang keempat, karena faktor biaya," tuturnya panjang lebar.

Mengenai pandangan agamanya terhadap waria, Shunniya menjawab, "Islam mengakui eksistensi waria. Waria dibedakan secara psikologis dan secara biologis. Secara biologis waria adalah laki-laki namun secara psikologis waria tidak memiliki syahwat terhadap perempuan."

Dalam Islam, laki-laki dilarang menyerupai wanita, termasuk mengenakan jilbab. Mengenai hal ini, Shunniya yang setelah menjadi waria mengaku pernah pacaran dua kali menjawab, "Ini bukan menyerupai wanita, karena saya merasa sebagai wanita."

Selama ini, ia merasa bisa diterima oleh teman-temannya di kampus dan tak mengalami diskriminasi. "Saya sudah diakui di sini (kampus--*Red.*)," ucapnya bersyukur. Namun ketika ditanya mengenai respon keluarganya terhadap perubahan ini, Shunniya berusaha berkelit. Ia tak mau bercerita tentang keluarganya.

Shunniya merasa begitu beruntung dengan apa yang didapatkannya di kampus. Tapi ia merasa sedih melihat nasib kaumnya di tempat lain. Waria dianggap norak, murahan, tidak beradab, figur badut dan seringkali ditertawakan. Mereka mengalami diskriminasi dan tak mendapat akses ke fasilitas umum seperti orang pada umumnya. "Waria hanya dapat bekerja di salon atau njoged. Karenanya, banyak yang kemudian nyebong (melacurRed.) di pinggir jalan," tuturnya prihatin.

Karena itu, Shunniya kini bahu-membahu dengan sesamanya dalam rangka membantu memperjuangkan nasib waria-waria lain yang belum diakui eksistensinya. Menurutnya, adalah tanggung jawab masyarakat dan pemerintah agar waria mendapat tempat yang pantas. "Saya harap apa yang saya katakan mendapat apresiasi dari masyarakat. Tidak semua waria seperti apa yang mereka pikirkan," tuturnya berharap. "Bahkan jika kaum waria diberdayakan, saya yakin banyak di antara mereka yang jauh lebih baik dari pada saya," tambahnya yakin.

Tentang harapannya, Shunniya berujar, "saya ingin hidup seperti kebanyakan orang, dapat berumah tangga dengan laki-laki yang menerima apa adanya bukan karena ada apanya."

Annas | Elis

Jenderal Boru akhirnya dikalahkan Chinmi, meski Boru mati bunuh diri. Hebatnya, Jenderal Boru dengan cerdas mampu menirukan jurus lawan hanya dengan melihat. Tak ayal, Chinmi pun terkaget-kaget ketika kungfu peremuk tulang, jurus andalannya, mampu ditirukan Jenderal Boru nyaris sempurna.

Tapi, Chinmi masih punya jurus simpanan: kungfu dewa petir. Namun, sekali lagi, dengan kecerdasannya Boru mampu membaca jurus itu, bahkan mampu menirukannya. Di saat-saat kritis, Chinmi yang jatuh meluncur masih mampu mengeluarkan tendangan yang mementalkan Boru kejurang. Semangat hidupnya telah menyelamatkan Chinmi dari maut.

Boru yang lihai menirukan jurus lawan ternyata tak mampu mengalahkan Chinmi yang, meski tidak memiliki kelebihan itu, tetap teguh memegang kungfu kuil Dairin sebagai *basic*.

Sepenggal kisah Kungfu Boy di atas bagi penulis cukup sesuai untuk merefleksikan kondisi UGM saat ini. Di usianya yang ke-53, UGM menyadari berbagai kekurangan dan kelemahannya. Peringkat UGM terpuruk dibanding universitas-universitas lain. Asia Weeks menempatkan UGM di peringkat 68 dari 70 universitas di Asia, atau urutan ketiga dari belakang. Lulusan UGM pun, dalam pandangan rektorat, kalah bersaing di dunia kerja karena kurangnya bekal yang dimiliki. Kurikulum yang tidak berbasis kompetensi dan jiwa kepemimpinan lulusan yang rendah menjadi faktor yang diinventarisasi rektorat. *Research university*-lah kemudian yang menjadi jawabnya, setidaknya begitu bagi Rektorat. Orientasi pada riset merupakan inti program pendidikan UGM. Berbagai ide dicetuskan, infrasturuktur dipersiapkan, dan suprastruktur pun dibangun.

Harvard, Cambridge, plus beberapa universitas lain di Barat menjadi kiblat UGM. Mungkin bagi rektorat, hanya dengan mencontoh merekalah UGM akan mampu bersaing. Mencetak wisudawan siap kerja, masuk dan mengembangkan sektor-sektor industri. IPK tinggi, kemampuan Bahasa Inggris, dan lulus cepat menjadi standard penilaian. Pakaian rapi, rambut pendek, sepatu, kaos kaki, kemeja dimasukkan dijadikan stereotipe. Kampus disebut dinamis jika mahasiswanya rajin ke perpustakaan, diskusi, melakukan penelitian, yang semuanya berhubungan dengan kurikulum akademik.

Memenangkan persaingan dalam waktu cepat memang selalu menjadi impian bagi "orang-orang kalah". Meniru jurus lawan tak jarang menjadi pilihan alih-alih memperkuat jati diri serta keunggulan komparatif yang dimiliki. Mendidik untuk menciptakan masyarakat industri berkemampuan kompetitif, seperti di dunia Barat, menjadi kata kunci bagi UGM.

Keunggulan kompetisi didapat dengan mencetak sumber daya manusia (SDM) dengan segala fasilitas berikut pembiayaan yang diperlukan. Sisi pemerataan dan keadilan sosial dalam masyarakat bukanlah menjadi perhatian utama. Karena kemandirian tanpa subsidi menjadi ajaran "ideologis" yang menjadi rujukan, maka masyarakatlah yang diwajibkan untuk membayar. Mulai dari sinilah sebenarnya kompetisi sudah dimulai: berebut kursi pendidikan dengan bekal kemampuan ekonomi.

Keadilan sosial untuk memperoleh pendidikan tersingkir dari orientasi utama. Paradigma pertumbuhan yang dipakai, menjadi penyebabnya. Dalam paradigma ini, seperti juga di bidang ekonomi, kemakmuranyang dalam pendidikan berarti kualitas SDMakan menetes secara alami dari sebagian orang yang digenjot kemampuannya dan akan menghasilkan pemerataan. Tak diperlukan rekayasa sosial untuk menciptakannya. Selama 32 tahun pemerintaha orde baru, paradigma ini pula yang dipakai. Namun realitasnya, penetesan kemakmuran hanyalah menjadi omong kosong ideologis kaum kapitalis. Ironisnya, entah karena kepercayaan ini sudah terlalu mengakar atau karena alasan lain, paradigma ini masih saja enggan dilepas oleh para pengambil kebijakan.

Kompetisi selalu dimulai dari kemampuan ekonomi-sosial para pelakunya. Masyarakat yang

mampu akan bisa terlibat dalam kompetisi, meningkatkan kualitas SDM-nya melalui pendidikan, untuk selanjutnya kembali meneruskan kompetisi. Kemenangan kompetisi inilah yang menambah tingkat kemakmurannya. Sementara yang dari awal tak memiliki kemampuan ekonomi-sosial memadai, tersingkir dari kompetisi. Pilihan-pilihan marginal menjadi alternatif bagi mereka. Bekerja di sektor informal lebih mungkin mereka lakukan dari pada menempuh dunia pendidikan. Ujung-ujungnya mereka tetap tidak bisa melakukan mobilitas vertikal dan tetap menjadi kelas pekerja. Generasi berikutnya tak terhindarkan akan mengalami siklus sosial serupa. Ini melanggengkan hegemoni kaum aristokrat-borjuis di atas ketimpangan kaum proletariat.

Kenyataannya di ulang tahun ke-53, untuk kesekalian kalinya, UGM mengalami patologi serupa: biaya pendidikan tinggi tanpa upaya keadilan soial yang memadai. Alur berpikir yang dimulai dari akumulasi kebutuhan pembiayaan telah mengeksploitasi kemampuan rakyat untuk membayar biaya tinggi. Idealisme UGM untuk mempercepat terwujudnya *research university* berkelindan dengan pengurangan, dan selanjutnya, pencabutan subsidi. Menambah beban yang harus di bayar masyarakat (baca: mahasiswa). Semuanya, untuk sebuah kompetisi.

Agaknya, berkuasanya neoliberalisme dengan ajaran pasar bebasnya sudah menjadi gejala. Ini diwujudkan dalam WTO di dunia internasional, dan AFTA untuk wilayah Asia. Peran-peran negara diminimalkan. Regulasi dianggap merusak kompetisi dan pada gilirannya menghambat pertumbuhan dan kemajuan. Alat-alat negara yang selama ini digunakan untuk mengatur kesejahteraan, memeratakan kemakmuran, mengusahakan keadilan diprivatisasi untuk dikuasai kaum swasta. Mulai dari perusahaan-perusahan negara, bank-bank negara, televisi negara, radio negara, PLN, Telkom, hingga Universitas-universitas negeri. Hingga fungsi negara untuk melindungi rakyatnya dari penindasan, eksploitasi, marginalisasi, dan makin tajamnya ketimpangan sosial menjadi hilang. Jika demikian adanya, buat apalagi ada negara? jika yang dilakukan justru hanya makin menguntungkan yang kuat, pemiliki modal, orang-orang kaya, serta para kolega saja.

Hal yang sama terjadi pada UGM. Ia kini berubah menjadi Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Jika tadi kita membicarakan upaya negara melepas tanggungjawabnya serta mencabut subsidi yang jadi kewajibannya, inilah bentuknya.

UGM telah menjadi reproduksi dari gejala global kapitalisme dunia. Setelah negara melepas tanggungjawabnya, para birokrat pun cenderung mengikuti pola kompetisi yang sama. Menurut logika di atas, ini untuk memenangkan pertarungan. Visi kerakyatan UGM yang selalu dibanggakan, semakin luntur tak menemukan pengejawantahannya. Bukan justeru digali potensinya, dikuatkan jati dirinya, dibangun konsepsinya untuk menjadi kekuatan orisinil yang patut dibanggakan. Hingga kita bisa menjadi produser bagi pembangunan konstruksi sosial baru yang berkerakyatan, berkeadilan, tidak larut dalam gejala eksploitasi kapitalisme global.

Kita saat ini malah asyik meniru jurus lawan. Maka jangan salahkan jika kita akan selalu tertatih-tatih mengejar ketertinggalan, karena lawan kita akan selalu mengembangkan jurus baru. Selama hanya bisa meniru, jangan harap kita akan benar-benar menjadi pemenang. Kita akan selalu menjadi Jenderal Boru, bukan Chinmi yang cerdas dan kreatif sebagi produser perubahan. Jika benar-benar ingin menang kenapa tak membangun keungulan komparatif kita sendiri tanpa ketergesaan-gesaan tapi pasti? tanpa meninggalkan rakyat yang tak mampu, termarginalkan, dan tersingkir? *Wallahu a'lam bi showab.*

* Presiden BEM KM UGM periode 2002-2003

Mahasiswa Filsafat
Sebar Angket BOP

Didorong ketidakpuasan dan tidak adanya kejelasan alokasi dana BOP (Biaya Operasional Pendidikan), Shofwan, mahasiswa Filsafat '02, menyebar angket di kalangan mahasiswa Filsafat 02 (19/12). Isinya kembali mempertanyakan BOP dan kejelasan kompensasi atas kenaikan biaya kuliah itu.

Shofwan, yang akrab dipanggil Tile, mengatakan bahwa tujuannya membuat angket ini untuk kembali membuka mata mengenai kelanjutan dana BOP yang belum jelas penggunaan dan alokasi konkretnya.

"Saya sudah cek perpustakaan yang bisa menjadi salah satu indikator apakah ada penambahan buku setelah fakultas mendapat dana BOP, ternyata tidak ada penambahan sejak Juli 2002. Begitupun kaitannya dengan hal akademis, tidak ada," katanya.

Hal ini pun ditegaskan oleh Titik Purwanesti, pengelola perpustakaan Filsafat. Ia menjelaskan bahwa penambahan buku, per Juli 2002, bukanlah dari dana fakultas, tetapi dari sumbangan wisudawan alumni yang besarnya Rp25.000 per orang. "Sebenarnya perpustakaan juga mengajukan permohonan dana untuk pengadaan buku-buku baru, proposalnya sudah di-acc, namun uangnya sampai sekarang belum turun," ungkapnya.

Pihak fakultas yang diwakili wakil dekan bidang kemahasiswaan, Drs.Slamet Sutrisno pun tidak banyak mengungkapkan alokasi dana fakultas yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya bagi angkatan 2002 yang dipungut BOP. Pertemuan antara dekanat dan wakil mahasiswa pada Senin (30/12) lalu yang, menurut Slamet, akan membicarakan alokasi dana BOP, ternyata hanya membicarakan hal-hal administratif penggunaan anggaran di tingkat fakultas. Hal tentang BOP sendiri hanya sedikit disinggung tanpa ada kejelasan.

Tomo Satiputra, mahasiswa Filsafat '00 yang juga pegiat LMF (Lembaga Mahasiswa Filsafat) yang ditemui usai rapat pun membenarkan tidak adanya penjelasan fakultas mengenai dana BOP. "Fakultas malah masih memikirkan untuk apa dana BOP itu," ungkapnya datar.

Angket yang disebar pada 68 responden mahasiswa baru (maba) Filsafat angkatan 02 itu berisi empat pertanyaan mengenai BOP, yakni tentang informasi, proses pengambilan keputusan, tujuan, dan mekanisme pelaksanaan. Dari 68 responden, 54 orang tidak mengetahui apapun mengenai BOP, dengan perincian 83,32% maba tidak mengetahui adanya kenaikan biaya. 100% responden tidak mengetahui proses pengambilan keputusan tentang BOP. 91,18% orang tidak mengetahui untuk apa BOP, dan 98,53% Maba tidak mengetahui mekanisme pelaksanaan BOP.

Berkaitan dengan hal ini, sumber BALKON di Filsafat yang tidak mau disebut jati dirinya mengungkapkan akan melakukan mogok bayar SPP karena ketidakjelasan alokasinya. Bahkan dia mengklaim, sekitar 40% mahasiswa 2002 siap untuk tidak membayar SPP. Sementara itu, Slamet mengeku tidak tahu menahu mengenai adanya sinyalemen mogok bayar itu meski itu berkaitan dengan mahasiswa Filsafat.

AriefJ.Elies Soundry

apresiasi

Proyek Kolaborasi Seniman Kontemporer

Pameran bertajuk GRID yang diadakan di Cemeti Art House ini dibuka sejak Rabu, (27/12/02) dan berlangsung hingga 5 Januari 2003. Pameran tersebut menghadirkan beberapa orang seniman antara lain, Tiong Ang, Fendry Ekel (Indonesia), Remy Jungerman (Belanda), Mella Jaarsma (Indo-Belanda, berdomisili di Indonesia), yang menggagas sebuah proyek kolaborasi seni terkini.

Dengan latar belakang kesamaan perspektif dalam memandang serta memaknai budaya, mereka mengangkat isu-isu penting seputar dunia seni dan seniman, misalnya *d'arts plastiques* (seni rupa), tanggung jawab seniman, serta *experience* dalam berkarya seni di alam yang 'hibrid' secara etnis dan politis. Dalam mewartakan kreasinya, mereka membentuk diskusi kolaboratif dengan *key-words*: pembuangan, sejarah, kesadaran, migrasi, identitas, dan *displacement* (ketakbertempatan). Melalui GRID, gagasan disemaikan dengan melakukan penjaringan secara transparan hingga terbentuk kesan penyatuan alam pikir, respon, serta respek individual para senimandan pada akhirnya ditujukan untuk menggubah tata kritik terhadap makna menjadi 'pasca-kolonial', atau 'multi-kultural'.

Tiong Ang, misalnyawarga keturunan Tionghoa inimenunjukkan karya-karyanya yang merupakan hasil kontemplasi mendalam terhadap berbagai isu pembentukan identitas. Secara spesifik, Ia memunculkan kembali memori masa lalunya ketika kembali ke Indonesia, setelah sebelumnya ia bermigrasi karena alasan politis. Ang memanifestasikan karyanya dalam bentuk instalasi video seputar kebanggaan bangsa Indonesia dalam olah raga bulu tangkis, atau melalui dokumentasi anak-anak dari dua bangsa, yakni Cina dan Indonesia.

Refleksi yang lain hadir dari seorang Mella Jaarsma yang sejak 18 tahun lalu telah berdomisili di Indonesia (Yogyakarta). Pembongkaran pemikiran menjadi sentra yang penting dalam diri Jaarsma. Ia melakukan hal tersebut dengan menelusuri *symptom-symptom* historis. Refleksi tersebut merupakan upaya penghadiran sisi gelap kehidupannya dengan gejolak keberpihakan dan ketidakberpihakan atas sesuatuyang dapat diinterpretasi secara fisik maupun psikis. Ia menghadirkan karyanya dengan sosok berkerudung dari jalinan tanduk menyerupai baju zirah dengan visualisasi eksotik yang menyentil tendensi kultural masyarakat setempat dan senantiasa melestarikan prinsip klasifikasi, serta pengkotakan diri untuk berlindung.

Lain pula halnya dengan Remy Jungerman, seniman yang berdarah campuran Belanda-Suriname ini dikenal 'hibrid'. Jungerman berangkat dari masalah teritorium (wilayah), dan sebuah *space* yang netral, aman, serta independen. Di sini, ia kemudian mengalami pergolakan emosional yang seringkali membawanya ingin kembali keluar dari teritorium tersebut untuk mencari keunikan dan tantangan lain. Namun ia sadar untuk melakukan hal tersebut diperlukan sebuah daya yang kuat. Jungerman lebih jauh ditempatkan sebagai sosok avonturir seperti metafora seekor katak yang melompat-lompat dari satu tempat ke tempat yang lain dengan resiko terlindas. Adapun refleksi ide tersebut dituangkannya dalam serial *kolase* "Flatened Toad Force"yang dalam perspektif media komunikasi memiliki tantangan yang maha dahsyat. Sebagai seorang yang netral, ia mencoba untuk mempertanyakan definisi media dalam memahami masyarakat.

Seniman terakhir adalah Fendry Ekel. Dengan bekal pendidikan seni dari Belanda, Ia melakukan sebuah investigasi pribadi terhadap lingkungan sekitarnya. Titik tolak pemikirannya adalah sebuah paradoks, di mana manusia dianggapnya sama ketika mereka memiliki perbedaan. Dengan perbedaan itulah titik konvergensi pemikiran dapat ditemukan.

Ulil | Dia
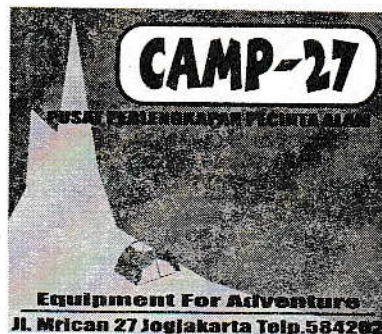
Bunuh Diri Ala Obat Nyamuk

Bagi manusia, nyamuk adalah binatang yang menjengkelkan. Selain mengganggu saat-saat istirahat, ia juga diyakini menjadi penyebar berbagai jenis penyakit. Karenanya, manusia dengan segala cara berupaya untuk memusnahkannya. Salah satunya dengan obat nyamuk.

Tak heran, di pasaran muncul berbagai macam obat pengusir nyamuk, dari yang semprot hingga bakar. Obat nyamuk bakar merupakan salah satu formulasi insektisida yang berbentuk koil. Ia dibakar agar menghasilkan asap dan asap inilah kemudian yang mengusir dan membunuh nyamuk. Prosesnya yang mudah dan murah membuat banyak orang mengandalkan jenis ini untuk mengusir nyamuk, tidak terkecuali para mahasiswa yang tidak mau mengambil pusing terhadap serangan nyamuk.

Biasanya, agar efektif, orang membakar obat nyamuk dalam kamar tertutup. Namun, dengan demikian asap yang ditujukan untuk mengusir nyamuk juga terhisap oleh manusia. Tidakkah asap yang berbahaya bagi nyamuk itu juga berbahaya bagi kita? Jika ya, upaya yang semula ingin meracun nyamuk justeru berubah menjadi meracun diri kita sendiri. Benarkah obat nyamuk itu berbahaya ?.

Adalah Ana Gradini seorang mahasiswa Biologi yang mencoba meneliti pengaruh asap tiga macam obat nyamuk terhadap jumlah eritrosit (sel darah merah), kadar leukosit (sel darah putih), serta kadar Hb (hemoglobin, usur pengikat oksigen dalam darah) pada mencit (*Mus musculus L*).

Sampel mencit yang diambil sebanyak 40 ekor mencit jantan berusia 2-3 bulan dengan berat 34-38 gram. Mencit tersebut disimpan dalam sebuah kotak perlakuan terbuat dari logam anti karat dengan ukuran 400x30x20 cm. Dan di bawahnya diberi penyangga setinggi 6 cm untuk pembakaran obat nyamuk. Jumlah eritrosit dan jumlah leukosit dihitung dengan alat *Country Chamber* sedangkan kadar hb memakai alat spektrofotometer. Komposisi gas yang terkandung dalam asap nyamuk dianalisis di Balai Teknik Kesehatan Lingkungan Yogyakarta. Dari hasil penelitian itu, diperoleh kesimpulan bahwa telah terjadi kenaikan jumlah eritrosit, dan kadar leukosit sementara kadar hb justeru menurun.

Ternyata setelah diselidiki asap obat nyamuk itu mengandung gas CO, CO_2, NO, NO_2 dan beberapa partikel lain. Asap obat nyamuk itu terbukti berbahaya bagi mencit, dan tak tertutup kemungkinan juga berbahaya bagi kita. Bagaimanapun asap obat nyamuk yang kita hisap itu akan masuk ke dalam fungsi sistem pernafasan dan secara tidak langsung berpengaruh pada sirkulasi dengan darah sebagai zat pengangkut. Selain itu, patut diwaspadai banyaknya merek obat nyamuk bakar yang mempunyai komposisi kimia yang bervariasi. Ada yang mematikan, setengah mematikan, dan tidak mematikan. Bisa jadi obat yang sangat manjur membunuh nyamuk, juga sangat manjur membunuh kita secara perlahan. Kewaspadaan adalah hal terpenting. Jangan sampai, layaknya orang menghindar dari tembakan yang mengarah ke kaki, tapi yang kena kepala. Upaya untuk membunuh nyamuk, tapi nyatanya membunuh diri kita sendiri.

Nampaknya, sembari menunggu pembasmi nyamuk yang efektif namun aman, kita perlu mencari jalan alternatif yang aman dan ekonomis. Mungkin Anda bisa menepuknya dengan kedua telapak tangan. Selamat mencoba.

Oran | Heri

Mahasiswa Filsafat sebar angket BOP, hasilnya banyak yang tak setuju BOP

Coba saja sebar angket di rektorat, pasti hasilnya beda.

UGM: a. Universitas Gedung Melulu, atau b. Universitas Gemar Membangun?

Yang benar: c. jawaban a dan b benar.

Kisah Sang Penakluk

Judul film: AtillaThe Hun
Produksi: Universal Film
Sutradara: Dick Lowry
Pemain: Gerald Butter, Powers Goothe, Simone Jade M.

Membuka *file* lama di masa akhir kejayaan kekaisaran Romawi, itu setidaknya yang ditampilkan dalam film ini. Sebuah film dengan ide cerita yang terkesan sangat familiar, terutama untuk tipologi film Hollywood seperti *Braveheart*. Barangkali yang agak menarik adalah bahwa kisah yang ditampilkan mempunyai nuansa sejarah. Kita tentu sudah mendengar nama-nama penakluk dunia seperti Jenghis Khan, Julius Cesar, Atilla, ataupun Napoleon Bonaparte. Orang-orang yang dianggap mempunyai kemampuan dan takdir untuk memimpin. Mereka percaya bahwa merekalah orang-orang yang telah terpilih. Dalam film yang tergolong kolosal ini, sisi yang ingin ditonjolkan adalah bagaimana seseorang percaya akan takdir yang dimilikinya, berdasar tuturan seorang peramal. Ia berusaha mewujudkannya dengan bantuan tanda-tanda yang menyertainya.

Keruntuhan kekaisaran Romawi karena krisis kekuasaan yang terjadi akibat kekurangcakapan raja dalam memerintah sudah kian dekat. Dari sebelah timur, Bangsa Hun yang dulu terkotak-kotak sudah bersatu dan semakin kuat, mengancam keruntuhan Imperium yang dulu disegani itu. Akhirnya dengan terpaksa, dikeluarkanlah tahanan politik yang sudah mengenal kehidupan Bangsa Hun untuk menghadapinya. Bangsa Hun diramalkan akan menjadi suatu kekuatan besar ketika dipimpin oleh seorang raja yang dapat menyatukan dan memimpin seluruh bangsa Hun untuk suatu ambisi klasik "*to rule the world*".

Adu pintar dan licik dalam permainan politik keras, konflik senjata, dibumbui strategi diplomasi yang mungkin sederhana namun cerdas yang jadi ciri khas awal perdaban sangat dominan dalam film ini. Selain itu wanita dipandang memiliki posisi "*the invisible hand*". Ia dianggap memiliki kekuasaan lewat pengabdian seorang istri dan pengaruh ibu terhadap anak. Di sana juga digambarkan sebuah pemaksaan gender dalam tampuk kekuasaan.

Atilla (Gerald Butter), putera Mundzuk, sosok pemimpin salah satu suku dari Bangsa Hun. Masa kecil dalam lingkungan masyarakat pemburu mencetaknya menjadi sosok pemimpin yang tangguh. Kegelisahannya dalam mengartikan mitos "*the Great Warrior*", merupakan titik awal cita-citanya untuk menyatukan dan memimpin bangsanya menguasai dunia. Tak ada jalan mudah untuk mencapai cita-cita. Diawali dengan terbunuhnya seluruh keluarga dan sukunya dalam peperangan antar suku. Konflik dengan keponakannya, Blenda (Tommy Flanagan) berkaitan dengan pewarisan kekuasaan yang dialami semasa diasuh sang paman, Raja Rua (Skoen Berkoff). Meninggalnya istri tercinta ketika melahirkan sampai permusuhan terselubung dengan tokoh antagonis, Flavius Atius (Powers Goothe) mewarnai jalan ke puncak cita-cita. Titik cerah didapatkan dari sosok peramal wanita bernama Galen (Pauline Lynch). Ia memberikan keyakinan melalui "penglihatannya" bahwa suatu saat Atilla akan mewarisi Pedang Dewa Perang yang merupakan tanda kekuasaan untuk memimpin Bangsa Hun menguasai dunia.

Menonton film ini seperti disuguhi biografi Atilla, sang tokoh besar dalam pentas politik dan kekuasaan. Ia digambarkan sebagai orang yang sangat cerdik, kuat, percaya akan tanda-tanda dan teguh memegang prinsip. Pun, dia harus tunduk pada sosok wanita. Ini ditutupi oleh akting bagus para pemainnya dan penggambaran *setting* 400 M yang sangat kuat, serta kualitas gambar yang menunjukan penggarapan serius. Namun penataan teknik laga yang terlalu sederhana serta panjangnya jalan cerita agak mengurangi kelebihan film ini.

Kurnia

sambungan dari hal 3

dari pemerintah maupun pihak asing, dalam penggunaannya juga tak lepas dari pengawasan berbagai pihak di luar UGM. Seperti bantuan dari luar negeri, pihak yang terlibat untuk mengawasi penggunaan keuangan antara lain Departemen Keuangan serta Departemen Luar Negeri.

Sedangkan, dalam penggunaan DIKS atau dana masyarakat, pihak yang mengawasi antara lain dari Depdiknas, Depkeu, BPKP serta BPK. Di UGM sendiri, terdapat dua lembaga yang secara simultan mengawasi penggunaan dana bantuan. Dua lembaga pengawas itu adalah Dewan Audit dan Satuan Pengawas Intern atau auditor intern langsung di bawah koordinasi rektor. Dewan Audit bertugas menunjuk auditor eksternal dari luar UGM agar netral dan independen, seperti dari kantor Akuntan Publik.

Endah | Tyas

sambungan hal 5

Bulaksumur dan Sekip akan dijadikan sebagai pusat kampus terpadu, yang selama ini terpisah-pisah. Untuk merealisasikan tujuan tersebut maka dibentuk tim yang diketuai oleh Soeroso untuk merancang tata ruang kampus UGM. Pada bulan Mei 1971, rancangan tersebut berhasil dibuat. Rancangan itu tersebut diwujudkan diatas lahan seluas 130 hektar, yang meliputi gedung pusat administrasi, perpustakaan pusat, auditorium, bangunan keperluan mahasiswa, ruang kuliah dan laboratorium, perumahan dosen dan pegawai, tempat olahraga dan rekreasi, tempat ibadah serta penyatuan rumah sakit.

Sejak saat itu, pembangunan gedung dan prasarana perkuliahan terus dilakukan. Alasannya adalah untuk meningkatkan fasilitas dan menampung jumlah mahasiswa yang semakin membludak. Dana merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk menjalankan program pembangunan tersebut. Untuk itu, UGM mendapatkan bantuan dana dengan berbagai macam jenis. Seperti halnya hibah, APBN, maupun pinjaman negara lain. Seperti pada tahun 1971, dalam rangka University Development, UGM mendapatkan dana dari Rockefeller Foundation.

Pada tahun 1998, dimulailah perencanaan untuk pembangunan gedung-gedung baru di lingkungan UGM. Itu meliputi pembangunan gedung Fakultas Teknologi Pertanian, Pertanian, Kehutanan, Kedokteran dan FKG yang sebagian besar dananya berasal dari donor dari Jepang. Sementara pembangunan gedung di FMIPA dan Fakultan Geografi, dananya berasal dari dana swadaya.

Sebelumnya, pada dekade 1980-an, di UGM terjadi perubahan besar pada lingkungan lingkungan fisiknya. Seperti pada tahun 1987, jalan aspal diganti dengan conblock untuk menghemat biaya perawatan jalan. Dan untuk mengurangi kemacetan di dalam ling- kungan kampus, dibuatlah jalan lingkar kampus.

Tapi sekarang, dengan banyaknya kendaraan bermotor dan bus-bus yang sebagian besar melewati UGM, masalah baru kemudian timbul. Seperti polusi asap yang semakin tinggi dilingkungan kampus UGM, dan juga kemacetan yang terjadi di beberapa ruas jalan kampus. Kemacetan yang terjadi di utara fakultas kehutanan dan di depan UPT II, tak pelak juga mengundang komentar dari beberapa pihak. Seperti yang dikeluhkan Bayu, mahasiswa jurusan Matematika UNY. Walaupun bukan mahasiswa UGM, dia amat menyayangkan kondisi lingkungan UGM yang semrawut. "UGM tuh mirip terminal yang berjalan ," keluhnya. Banyaknya kendaraan bermotor yang mengambil jalan pintas lewat kampus UGM, mengakibatkan ditutupnya pintu-pintu masuk ke area kampus, misalnya di utara Purna Budaya.

Hingga saat ini, perubahan-perubahan tersebut semakin berjalan cepat. Pembangunan gedung di berbagai fakultas adalah salah satu indikatornya. Dan UGM tetap konsisten, berusaha mencapai pemenuhan berbagai fasilitas fisiknya.

Dewi |Anggun | Nining

sambungan hal 1

memaparkan, ada tiga persoalan berkaitan dengan pembangunan UGM, yaitu persoalan lalu lintas dan polusi udara, tata ruang, dan limbah. Persoalan lalu-lintas sebenarnya sudah merupakan persoalan lama karena UGM terbelah Jalan Kaliurang yang merupakan jalan propinsi. Akibatnya jalan-jalan kampus menjadi alternatif bagi pengguna jalan. Keadaan ini membuat kampus UGM tidak lagi aman dan nyaman. Hampir tiap tahun terjadi kecelakaan. Dampak yang cukup nyata adalah tingkat kebisingan yang tinggi yang mengganggu kenyamanan kegiatan belajar.

Akibat lebih lanjut dari lalu lintas yang membelah kampus tersebut adalah polusi udara yang ditimbulkan oleh asap knalpot kendaraan bermotor. "Sebenarnya UGM masih bisa disterilkan jika pihak UGM memiliki political will, penutupan kampus timur dan barat dari kendaraan bermotor bisa dilakukan sebagai langkah awal untuk menata lalu-lalang kendaraan. Selama ini 'kan bus kota dan pengendara umum yang paling banyak menyumbangkan polusi," ujar Bakti lagi.

Permasalahan kedua, terkait erat dengan pola penataan ruang yang dilakukan di UGM. Menurut Bakti, pembangunan fisik di beberapa fakultas terkesan berjalan sendiri-sendiri, bahkan terkadang saling berebut ruang yang tersedia. Untuk itu, pembangunan yang direncanakan bersama harus menjadi acuan pembangunan fisik UGM ke depan. Seperti pembangunan lahan parkir, kantin, dan taman hijau yang bisa digunakan oleh mahasiswa dari fakultas yang berlainan secara bersama-sama

Lahan hijau yang menjadi salah satu syarat kenyamanan dan paru-paru kampus juga belum dikelola secara baik. Terlihat beberapa lahan hijau di setiap fakultas ditanami secara asal-asalan, dengan tidak memperhatikan jenis pohon yang tepat. Selain itu, pembangunan yang dilakukan di atas lahan kosong, secara otomatis akan berdampak pada kurangnya jumlah tumbuhan. Dan ketika terjadi penebangan untuk pembangunan, perbandingan antara bangunan dengan luas lahan harus seimbang. Selain itu, harus cukup pohon-pohon dan taman yang tidak hanya menghijaukan kampus, tapi juga ditata apik dan dapat berfungsi untuk memperbaiki kualitas udara dan air di kampus.

Permasalahan ketiga yang tidak kalah penting adalah tersedianya sistem penanganan limbah kampus, baik padat dan cair. Limbah yang dihasilkan dari kegiatan laboratorium dan Rumah Sakit dr. Sardjito yang merupakan limbah kimiawi membutuhkan penanganan yang serius. Mengingat aliran pembuangan limbah yang mengarah ke Kali Code yang terletak di sebelah barat kawasan kampus, sudah semestinya UGM menerapkan manajemen penanganan sampah secara terpadu. Artinya, penanganan yang dilakukan tidak sekadar menjadikan Kali Code dan sekitarnya sebagai kawasan *backyard* (halaman belakang) kampus, melainkan juga memberikan keuntungan terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh penanganan dengan sistem ini setidaknya akan memberikan nilai lebih terhadap limbah itu sendiri karena menjadi barang ekonomi.

Mencermati kondisi tersebut, Bakti Setiawan menegaskan kebijakan untuk mengembangkan UGM sebagai *research university* tidak akan tercapai jika tidak didukung oleh satu kondisi lingkungan kampus yang ramah lingkungan. Selain itu, eksekutif kampus harus mempunyai komitmen yang jelas terhadap penataan lingkugan kampus, sementara seluruh warga kampus mempunyai hak dan harus terus aktif berperan serta. Kecenderungan pengelolaan lingkungan kampus yang terkotak-kotak per fakultas atau lembaga kurang efektif bagi penataan lingkungan kampus yang lebih baik. Dan semestinya pembangunan dirancang dengan suatu penataan yang komprehensif, dan memperhatikan aspek estetika dan *bio-diversity*, serta membuka ruang terbuka dan ruang hijau kampus.

Gilang | Lukman|Akhmad